

BAB IV

HASIL DAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa sabungan adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Jumlah dusun di desa sabungan sebanyak 13 dusun yaitu:

1. Sabungan Pekan
2. Karang Sari
3. Suka Jadi
4. Air Lumpatan
5. Sapilpil
6. Sabungan Sentosa
7. Pardomuan
8. Suka Makmur
9. Simandiingin
10. Suka Mulia
11. Suka Rame
12. Tegal Sari
13. Sunge Dua



4.1.2 Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian langsung di desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita yang meliputi usia, pekerjaan ibu, Pendidikan terakhir.

A. Usia

Tabel 4. 1 Karakteristik Ibu berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20-30 Tahun	56	61.5
31-40 Tahun	25	27.5
41-50 Tahun	10	11
Total	91	100%

Berdasarkan dari Tabel 4.1 di atas, diketahui bahwa responden yang berumur 20-30 tahun sebanyak 56 orang (61,5%). Responden yang berumur 31-40 tahun sebanyak 25 orang (27,5%). Responden yang berumur 41-50 tahun sebanyak 10 orang (11%).

B. Pekerjaan

Tabel 4. 2 Karakteristik Ibu berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pedagang	7	7.7
Ibu rumah tangga	56	61.5
Guru	11	12.1
Bidan	4	4.4
Petani	8	8.8
Wirausaha	5	5.5
Total	91	100%

Berdasarkan dari table 4.2 di atas di ketahui bahwa responden yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 7 orang (7,7%). Responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 56 orang (61,5%). Responden yang bekerja sebagai guru sebanyak 11 orang (12,1%). Responden yang bekerja sebagai bidan sebanyak 4 orang (4,4%). Responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 8 orang (8,8%). Dan responden yang bekerja sebagai wirausaha 5 orang (5,5%).

C. Pendidikan Terakhir

Tabel 4. 3 Karakteristik Ibu berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	3	3.3
SMP	7	7.7
SMA	57	62.6
Perguruan Tinggi	24	26.4
Total	91	100%

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas diketahui bahwa responden dengan Pendidikan terakhir SD sebanyak 3 orang (3,3%). Responden dengan Pendidikan terakhir SMP sebanyak 7 orang (7,7%). Responden dengan Pendidikan terakhir SMA sebanyak 57 orang (62,6%). Responden dengan Pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 24 orang (26,4%).

4.1.3 Analisis Univariat

A. Kejadian Diare

Berikut ini adalah distribusi kejadian diare responden di desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Penyakit Diare

Penyakit Diare	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Menderita	25	27.5
Menderita	66	72.5
Total	91	100%

Berdasarkan table 4.5 diatas dapat di ketahui bahwa balita yang tidak menderita diare sebanyak 25 orang (27,5%). Dan balita yang menderita diare sebanyak 66 orang (72,5%).

B. Pengetahuan *Personal Hygiene* Ibu

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan *Personal Hygiene* ibu

Pengetahuan <i>Personal Hygiene</i> ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	37	40.7
Tidak baik	54	59.3
Total	91	100%

Berdasarkan table 4.6 diatas di ketahui bahwa ibu dengan pengetahuan *personal hygiene* baik sebanyak 54 orang (59,3%). Dan ibu dengan pengetahuan *personal hygiene* buruk 37 orang (40,7%).

C. Kebiasaan Mencuci tangan

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Mencuci tangan ibu

Kebiasaan Mencuci tangan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	46	50.5
Tidak baik	45	49.5
Total	91	100%

Berdasarkan tabel 4.7 diatas di ketahui bahwa responden dengan kebiasaan Mencuci tangan baik sebanyak 46 orang (50,5%). Dan responden dengan kebiasaan mencuci tangan tidak baik sebanyak 45 orang (49,5%).

D. Kebersihan tangan dan kuku

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Kebersihan tangan dan kuku

Kebersihan tangan dan kuku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	70	76.9
Tidak baik	21	23.1
Total	91	100%

Berdasarkan tabel 4.8 diatas di ketahui bahwa responden dengan kebersihan tangan dan kuku baik sebanyak 70 orang (76,9%). Dan responden dengan kebersihan tangan dan kuku tidak baik sebanyak 21 orang (23,1%).

E. Kebiasaan Buang Air Besar

Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Buang air besar

Kebiasaan Buang air besar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	25	27.5
Tidak baik	66	72.5
Total	91	100%

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diketahui bahwa responden dengan kebiasaan buang air besar baik sebanyak 66 orang (72,5%). Dan responden dengan kebiasaan buang air besar tidak baik sebanyak 25 orang (27,5%).

F. Kebersihan Makanan

Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Kebersihan Makanan

Kebersihan Makanan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	35	38.5
Tidak baik	56	61.5
Total	91	100%

Berdasarkan tabel 4.10 di atas diketahui bahwa responden dengan kebersihan makanan baik sebanyak 35 orang (38,5%). Dan responden dengan kebersihan makanan tidak baik sebanyak 56 orang (61,5%).

4.1.4 Analisis Bivariat

4.1.4.1 Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene ibu dengan Kejadian diare pada balita

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan Kejadian Penyakit diare Pada Balita di Desa Sabungan Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan. Adapun data disajikan dalam bentuk table berikut:

Tabel 4. 10 Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Kejadian Diare pada Balita

Pengetahuan <i>Personal Hygiene</i> ibu	Penyakit Diare				Total	<i>p-value</i>
	Tidak Menderita		Menderita			
	n	%	n	%	n	%
Tidak Baik	10	18.5	44	81.5	59	100
Baik	15	40.5	22	59.5	32	100
Total	25		66		91	

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas diketahui bahwa hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit diare didapatkan bahwasanya responden dengan pengetahuan *personal hygiene* baik yang tidak menderita diare sebanyak 10 orang (18,5%) dan responden dengan pengetahuan *personal hygiene* baik yang menderita diare sebanyak 44 orang (81,5%). Dan responden dengan pengetahuan *personal hygiene* tidak baik dan tidak menderita diare sebanyak 15 orang (40,5%) dan responden dengan pengetahuan *personal hygiene* yang tidak baik dan menderita diare sebanyak 22 orang (59,5%). Hasil uji chi square yaitu diperoleh nilai $p = 0,038$ artinya lebih kecil ($<$) dari nilai $\alpha = 0,05$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit diare.

4.1.4.2 Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Ibu Dengan Kejadian Diare pada Balita

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan Kejadian Penyakit diare Pada Balita di Desa Sabungan Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan. Adapun data disajikan dalam bentuk table berikut:

Tabel 4. 11 Hubungan kebiasaan Mencuci tangan pakai sabun dengan Kejadian Diare pada Balita

Kebiasaan Mencuci tangan pakai sabun	Penyakit Diare				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Menderita		Menderita		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	19	41.3	27	58.7	46	100	0,006
Tidak baik	6	13.3	39	86.7	45	100	
Total	25		66		91		

Berdasarkan Tabel 4.12 diatas diketahui bahwa kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian penyakit diare didapatkan bahwasanya responden dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabaun baik yang tidak menderita diare sebanyak 19 orang (41,3%) dan responden dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun baik dan menderita diare sebanyak 27 orang (58,7%). Dan responden dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun tidak baik yang tidak menderita diare sebanyak 6 orang (13,3%) dan responden dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun tidak baik yang menderita diare sebanyak 39 orang (86,7%). Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,006$ artinya lebih kecil ($<$) dari nilai $\alpha = 0,05$, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian penyakit diare.

4.1.4.3 Hubungan Kebersihan Tangan Dan Kuku dengan Kejadian diare pada balita

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan Kejadian Penyakit diare Pada Balita di Desa Sabungan Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan. Adapun data disajikan dalam bentuk table berikut:

Tabel 4. 12 Hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan Kejadian Diare pada Balita

Kebersihan tangan dan kuku	Penyakit Diare				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Menderita		Menderita		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	17	24.3	53	75.7	70	100	0,335
Tidak baik	8	38.1	13	61.9	21	100	
Total	25		66		91		

Berdasarkan Tabel 4.13 diatas diketahui bahwa kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian penyakit diare didapatkan bahwasanya responden dengan kebersihan tangan dan kuku baik yang tidak diare sebanyak 17 orang (24,3%) dan responden dengan kebersihan tangan dan kuku baik dan menderita diare sebanyak 53 orang (75,7%). Responden dengan kebersihan tangan dan kuku tidak baik yang tidak menderita diare sebanyak 8 orang (38,1%) dan responden dengan kebersihan tangan dan kuku tidak baik dan menderita diare sebanyak 13 orang (61,9%). Maka Hasil uji chi-square di peroleh nilai $p = 0,335$ artinya lebih besar ($>$) dari $\alpha = 0,05$, maka disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian diare pada balita.

4.1.4.4 Hubungan Kebiasaan Buang Air besar dengan kejadian diare pada balita

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil hubungan antara kebiasaan buang air besar dengan Kejadian Penyakit diare Pada Balita di Desa Sabungan Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan. Adapun data disajikan dalam bentuk table berikut:

Tabel 4. 13 Hubungan kebiasaan buang air besar dengan Kejadian Diare pada Balita

Kebiasaan buang air besar	Penyakit Diare				Total		<i>p- value</i>
	Tidak Menderita		Menderita		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	13	19.7	13	52	66	100	0,015
Tidak baik	12	48	53	80.3	25	100	
Total	25		66		91		

Berdasarkan Tabel 4.13 diatas diketahui bahwa kebiasaan buang air besar dengan kejadian penyakit diare di dapatkan bahwasanya responden dengan kebiasaan buang air besar baik yang tidak menderita diare sebanyak 13 orang (19,7%) dan responden dengan kebiasaan buang air besar baik dan menderita diare sebanyak 53 orang (80,3%). Responden dengan kebiasaan buang air besar tidak baik yang tidak menderita diare sebanyak 12 orang (48%) dan responden dengan kebiasaan buang air besar tidak baik dan menderita diare sebanyak 25 orang (52%). Hasil uji chi-square di peroleh nilai $p = 0,015$ artinya lebih kecil ($<$) dari $\alpha = 0,05$, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kebiasaan buang air besar dengan kejadian penyakit diare.

4.1.4.5 Hubungan Kebersihan Makanan dengan Kejadian diare pada Balita

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil hubungan antara kebersihan Makanan dan Minuman dengan kejadian diare Pada Balita di Desa Sabungan Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan. Adapun data disajikan dalam bentuk table berikut:

Tabel 4. 14 Hubungan kebersihan makanan dengan Kejadian Diare pada Balita

Kebersihan Makanan	Penyakit Diare				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Menderita		Menderita		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	15	42.9	20	57.1	35	100	0,018
Tidak baik	10	17.9	46	82.1	56	100	
Total	25		66		91		

Berdasarkan tabel 4.13 diatas diketahui bahwa kebersihan makanan dengan kejadian diare didapatkan bahwasanya responden dengan kebersihan makanan baik yang tidak menderita diare sebanyak 15 orang (42,9%) dan responden dengan kebersihan makanan baik dan menderita diare sebanyak 20 orang (57,1%). Responden dengan kebersihan makanan tidak baik yang tidak menderita diare sebanyak 10 orang (17,9%) dan responden dengan kebersihan makanan tidak baik dan menderita diare sebanyak 46 orang (82,1%). Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,018$ artinya lebih kecil ($<$) dari $\alpha = 0,05$, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kebersihan makanan dengan kejadian penyakit diare.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan pengetahuan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita. Diketahui hasil signifikan dengan $p = 0,038$ artinya lebih kecil ($<$) dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa variabel pengetahuan *personal hygiene* ibu memiliki hubungan dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zamrodah, 2022) yang menyatakan bahwa kejadian diare pada balita bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang *personal hygiene*

mengakibatkan berkurangnya kemampuan ibu untuk menerapkan *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab diare pada balita tidak terlepas dari Tingkat pengetahuan ibu tentang *personal hygiene* kebiasaan hidup sehat. Faktor tersebut meliputi pengetahuan ibu tentang pemberian makan dan minuman, penggunaan air bersih yang cukup, kebiasaan mencuci tangan, menggunakan jamban dan membuang tinja anak dengan benar.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Adi Ningsih et al., 2024) terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian diare balita dengan p value 0,000. Sebesar 50,7% balita mengalami diare dan sebesar 45,3% ibu memiliki perilaku *personal hygiene* kurang. Semakin buruk perilaku *personal hygiene* ibu maka akan meningkatkan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian (Rasma, dkk. 2023) berdasarkan pengujian Chi square menunjukkan bahwa pengetahuan responden memiliki nilai signifikan $< \alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Melalui panca indra manusia melakukan pengindraan seperti, indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Melalui mata dan telinga Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya *personal hygiene* seseorang (*over behavior*). Pengetahuan dalam pencegahan diare pada balita merupakan faktor yang menentukan seseorang dapat

mengebuhan perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar baik Pendidikan formal maupun Pendidikan non formal (Rafiuddin & Purwanty, 2020).

Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat kesejahteraan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah serta diarahkan bagi tujuan-tujuan kemanusiaan, Agama islam menempatkan ilmu pengetahuan di atas dasar keimanan dan ketakwaan diatas dasar keimanan dan ketakwaan (Supriatna, 2019). Allah SWT. Berfirman dalam Al- Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Maka dari itu, berbahagialah bagi kita yang mempunyai ilmu pengetahuan. Karena dalam Al-Qur'an surah Mujadalah ayat 11, telah di jelaskan bahwa Allah SWT. Akan mengngkat derajat orang yang berilmu. Jadi dalam islam dengan mempunyai ilmu pengetahuan maka seseorang insan manusia di harapkan dapat

dengan mudah mengenal Allah SWT. Dan tentunya menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Supriatna, 2019).

4.2.2 Hubungan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita

Variabel kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang perilaku cuci tangan pakai sabun pada lima waktu kritis yaitu sebelum makan, setelah buang air besar, sebelum menyiapkan makanan, setelah bermain dan setelah memegang hewan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara keseluruhan kebiasaan cuci tangan pakai sabun responden buruk. Hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita adalah signifikan dengan nilai $p = 0,00g$ artinya lebih kecil ($<$) dari nilai $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Radhika, 2020) dari hasil perhitungan hubungan dengan menggunakan chi square didapatkan hasil $p=0,013$ dengan $\alpha=0,05$ ($p < \alpha$) sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tindakan cuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada balita. Kebiasaan ibu mencuci tangan pakai sabun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebiasaan anak dalam mencuci tangan. dari hasil perhitungan hubungan dengan menggunakan chi square didapatkan hasil $p=0,013$ dengan $\alpha=0,05$ ($p < \alpha$) sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tindakan cuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada balita.

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian (N. Rohmah & Syahrul, 2020) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci

tangan dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Iwa, 2021) hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita. Menurut asumsi peneliti mencuci tangan dengan baik dengan baik dan benar dapat mengurangi resiko terjadinya diare pada balita. Tangan merupakan pembawa kuman penyakit oleh karena itu salah satu upaya pencegahan penyakit diare adalah mencuci tangan. Kebanyakan orang mencuci tangan dengan menggunakan air saja namun hal ini terbukti tidak efektif dibandingkan dengan mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir.

Pada penelitian ini Sebagian ibu masih belum sadar pentingnya mencuci tangan pakai sabun. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil jawaban kusioner yang dilakukan responden yaitu Sebagian besar ibu menjawab tidak mencuci tangan pakai sabun maupun air yang mengalir dengan alasan responden mengaku mencuci tangan dengan air saja sudah cukup.

Perhatian khusus sejak dini kepada balita dengan cara praktis untuk memutus salah satu rantai penyebaran diare dengan Cuci tangan pakai sabun. Cara yang benar adalah diperlukan adanya sabun dan air mengalir. Air mengalir tidak harus dari kran, air tersebut dapat juga dari sebuah wadah seperti ember, gayung botol, kaleng, gentong, jerigen, Tangan yang basah disabuni, digosok -gosok kemudian menelungkupkan tangan secara bergantian bagian telapak maupun punggungnya, kemudian gerakan mengatup dan mengunci untuk membersihkan sela jari dan kuku minimal 20 detik, kemudian dilakukan pembersihan ibu jari dan gosok ujung jari, kemudian dibilas dengan air mengalir dan mengeringkannya menggunakan kain, tisu bersih atau kibas -kibaskan di udara (Radhika, 2020).

Rasulullah SAW. Adalah sebaik- baiknya teladan bagi kita umat islam. Banyak hal baik yang beliau contohkan untuk kita ikuti, bahkan masih berlaku sampai sekarang ini. Salah satunya adalah terkait anjuran untuk mencuci tangan setelah buang hajat atau buang air besar, sebagai mana dalam hadits Riwayat muslim nomor 459:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَقَضَى حَاجَتَهُ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثُمَّ نَامَ

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abi Syaibah] dan [Abu Kuraib] keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami [Waki'] dari [Sufyan] dari [Salamah bin Kuhail] dari [Kuraib] dari [Ibnu Abbas], bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah bangun di suatu malam untuk buang hajat, lalu beliau membasuh wajahnya dan mencuci tangannya kemudian tidur lagi. [Muslim]

4.2.3 Hubungan Kebersihan Tangan Dan Kuku dengan Kejadian diare pada Balita

Variabel kebersihan tangan dan kuku pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,335$ artinya lebih besar ($>$) dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian diare adalah tidak signifikan. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian diare pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibisono (2020) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Variabel kebersihan kuku tangan memiliki nilai $p = 0,395$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungannya dengan kejadian diare

pada balita. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siahaan et al., 2021) Berdasarkan hasil analisis statistik chi square ($p = 0,004 < 0,05$) sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan potong kuku dengan kejadian diare. Menggigit kuku dapat menyebabkan kuman tersebut berpindah ke dalam mulut dan masuk ke dalam saluran pencernaan yang akan menyebabkan berbagai masalah pencernaan salah satunya diare. Salah satu cara untuk mencegahnya yaitu dengan menjaga kuku tetap pendek agar dapat membantu mengurangi kuman yang terdapat pada bagian bawah kuku. Selain itu, anak-anak juga perlu diajarkan cara mencuci tangan yang baik dan benar agar tidak ada kotoran kuku yang masih menempel pada bagian kuku sehingga diharapkan akan meminimalisir perpindahan kuman dari kuku ke dalam tubuh (Siahaan et al., 2021).

Di sebutkan dalam hadist Abu Daud No. 3666. Tentang menjaga kebersihan diri atau personal hygiene

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سَفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفِطْرَةَ حَمْسٌ أَوْ حَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَنْفُؤُ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI الْأظْفَارُ وَقَصُّ الشَّارِبِ
SUMATERA UTARA MEDAN (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] berkata, telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Az Zuhri] dari [Sa'id] dari [Abu Hurairah] dan sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Fitrah (suci) itu ada pada lima hal, atau ada lima hal dari fitrah; khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan mencukur kumis."

Berdasarkan hadits ini, memotong kuku adalah salah satu sunnah fitrah yang dapat dilakukan. Setiap muslim dianjurkan untuk memotong kuku serta tidak membiarkannya tumbuh Panjang. Selain sebagai sunnah fitrah, memotong kuku juga bermanfaat untuk menjaga kebersihan diri yang terkait dengan Kesehatan manusia, yaitu mengrangi kotoran yang terdapat dibawah kuku.

4.2.4 Hubungan Kebiasaan Buang Air besar dengan kejadian diare pada Balita

Kebiasaan buang air besar pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait kebiasaan buang air besar, penanganan kotoran balita, tempat melakukan buang air besar dan sarana air bersih. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari 91 responden yang diteliti terdapat responden yang memiliki kebiasaan buang air besar yang buruk 27,5%. Sedangkan yang memiliki kebiasaan buang air besar yang baik sebesar 72,5%.

Hasil dari variabel kebiasaan buang air besar adalah nilai $p = 0,015$ artinya lebih ($<$) dari $\alpha = 0,05$ sehingga interpretasinya adalah kebiasaan buang air besar mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian diare. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dista et al., 2020) bahwa ada hubungan antara perilaku buang air besar masyarakat dengan kasus diare di wilayah kerja puskesmas Ngulankulon Kecamatan Pogalan. Nilai statistik yang diperoleh $p = 0,00 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara perilaku masyarakat dengan kasus diare.

Hasil uji chi-square didapatkan $p = 0,04$ ($\alpha < 0,05$), hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan pembuangan BAB dengan kejadian diare pada balita. Dan penelitian ini didukung (Sari et al., 2022) adanya pengaruh antara faktor BAB sembarangan dengan kejadian diare pada balita. Perilaku buang

air besar sembarangan (BABS/Open defecation) termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat. BABS/Open defecation adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air.

Perilaku buang air besar tidak pada tempatnya dapat menyebabkan penyebaran kuman enterik dan dapat meningkatkan terjadinya diare. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) atau juga disebut dengan *open defecation* merupakan salah satu perilaku hidup yang tidak sehat. Buang air besar sembarangan adalah perilaku atau Tindakan membuang tinja atau kotoran manusia di tempat terbuka seperti di sawah, ladang, semak-semak, sungai, pantai, hutan, dan area terbuka lainnya serta dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara, dan air. BABS merupakan perilaku yang tidak baik bagi Kesehatan karena dapat menyebabkan penyakit seperti diare.

Buang air besar (BAB) jangan lakukan di sembarang tempat apalagi di tempat-tempat umum Dimana orang beraktivitas. Karen bisa jadi kotoran tersebut bisa terinjak atau terduduki oleh orang lain, karena itu jangan pernah buang air besar sembarangan seperti dijelaskan dalam Hadits Riwayat Muslim Nomor 397 juga menjelaskan tentang Buang Air Besar Sembarangan.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي وَثَّابَةَ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَبِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا اللَّعَّانِينَ قَالُوا وَمَا
اللَّعَّانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ

Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Ayyub] dan [Qutaibah] serta [Ibnu Hujr] semuanya dari [Ismail bin Ja'far], [Ibnu Ayyub] berkata, telah

menceritakan kepada kami [Ismail] telah mengabarkan kepadaku [al-Ala'] dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah kalian dari La'anaini." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa La'anini itu?" Beliau menjawab: "Orang yang buang hajat di jalan manusia atau di tempat berteduhny mereka." [Muslim]

Kebersihan diri dalam ajaran islam merupakan sebuah amanat yang disediakan Allah SWT bagi umat muslim. Kebersihan lingkungan termasuk dalam konsep kebersihan yang merupakan bagian dari iman, karena islam mengajarkan untuk menjaga keseimbangan alam dan tidak merusaknya (kementerian agaman, n.d.)

4.2.5 Hubungan Kebersihan Makanan dengan Kejadian diare pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai kebersihan bahan makanan terbanyak memiliki kebiasaan tidak baik 56 responden (61,5%). Kebersihan makanan pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait kebersihan bahan makanan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari 91 responden dari variabel kebersihan makanan adalah nilai $p = 0,018$ artinya lebih ($<$) dari $\alpha = 0,05$ sehingga interpretasinya adalah kebiasaan buang air besar mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian diare

Penelitian ini selaras dengan penelitian (Utami & Putri, 2020) Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji koefisien kontingenti diperoleh nilai $p = 0,003$ dan $OR = 2,520$ dengan $CI\ 95\% = 1,352 < OR < 4,696$. Nilai $p < 0,005$ dapat di interprestasikan secara statistik bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita. Balita lebih rentan terkena

diare dibandingkan dengan anak-anak dan orang dewasa karena mereka yang diberi susu botol dan yang telah mendapatkan makanan tambahan belum dapat menjaga kebersihan dan menyiapkan makanannya sendiri, sehingga kualitas makanan dan minuman tergantung pada ibu sebagai pengasuh utama. Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan mengolah makanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang cara pengolahan serta penyimpanan makanan yang higienis (Utami & Putri, 2020)

Penelitian ini juga sejalan dengan (Wati et al., 2021) menunjukkan hasil uji Chi square dengan perolehan nilai *p value* sebesar 0,654 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita. Ibu balita yang memiliki sanitasi makanan tidak baik akan berisiko menyebabkan diare 1,173 kali lebih besar dibandingkan responden dengan personal hygiene yang baik. Dan penelitian ini didukung dengan hasil penelitian dari (Suraya, 2019) Hasil uji statistik chisquare didapatkan $p\ value = 0,020$, yang jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka $p\ value \leq 0,05$. Ini berarti ada hubungan hygiene makanan dengan diare pada balita.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Penjamah makanan sering sekali dapat menjadi sumber utama kontaminasi, sehingga tangan harus dicuci dengan teratur memakai sabun dan air bersih serta mengalir, khususnya sebelum mengolah makanan, setelah menggunakan kamar kecil atau membersihkan tinja balita dan setelah memegang makanan mentah, sampah makanan atau zat kimia, serta mencuci tangan anak sebelum memberinya makan. Hygiene personal yang terlibat dalam pengolahan makanan perlu diperhatikan untuk menjamin makanan, selain itu

untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit melalui makanan sebagai salah satunya yaitu penyakit diare (Utami & Putri, 2020).

Menjaga Kesehatan tubuh dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan *thoyyib* merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Makanan yang halal dan *thoyyib* artinya makanan dan minuman yang diizinkan untuk dikonsumsi menurut islam, menurut jenis makanan dan cara memperolehnya. Halal dalam pemahaman fuqaha adalah halal dari segi zatnya dan prosesnya. Disebut *thoyyib* juga jika makanan tersebut aman, baik, dan tidak menimbulkan masalah apapun jika dikonsumsi, baik jangka pendek maupun jangka Panjang dan dapat memberi manfaat bagi tubuh. Sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 168:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata. (Al-Baqarah/2:168)

Tafsir Ringkas Kemenag

Wahai manusia! Makanlah dari makanan yang halal, yaitu yang tidak haram, baik zatnya maupun cara memperolehnya. Dan selain halal, makanan juga harus yang baik, yaitu yang sehat, aman, dan tidak berlebihan. Makanan dimaksud adalah yang terdapat di bumi yang diciptakan Allah untuk seluruh umat manusia, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan yang selalu merayu manusia agar memenuhi kebutuhan jasmaninya walaupun dengan cara yang tidak sesuai dengan

ketentuan Allah. Waspadailah usaha setan yang selalu berusaha menjerumuskan manusia dengan segala tipu dayanya. Allah mengingatkan bahwa sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu, wahai manusia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN